

Kebijakan Lokal, Keunggulan Komparatif Pendidikan di Bali

I Gede Sutarya

Pendidikan modern adalah pendidikan dari konstruksi zaman pencerahan, yang berbasiskan pendidikan dari masa zaman Yunani Kuno. Pendidikan modern ini diperkenalkan bangsa-bangsa kolonial ke Asia dan Afrika, untuk menyiapkan tenaga-tenaga kerja administrasi kelas bawah di daerah jajahannya. Perkenalan pendidikan modern ini, memunculkan pergerakan pendidikan nasional yang merupakan kritik terhadap pendidikan modern. Kritik-kritik ini berkaitan dengan pendekatan-pendekatan etika, moral, dan budaya bangsa yang dilupakan pendidikan modern.

Pergerakan pendidikan di Indonesia diawali dengan Boedi Oetomo pada tahun 1908, yang menekankan pembangunan pendidikan yang bertumpu pada pembentukan budi luhur bangsa, atau pencerahan dengan pemekaran akal dan budi. Perkembangan Boedi Oetomo diikuti dengan perkembangan Sarekat Islam di Indonesia, yang pada mulanya merupakan perkumpulan dagang tetapi terus berkembang menjadi pergerakan politik dan pendidikan (Wikipedia, 2017).

Perkembangan Boedi Oetomo ini melahirkan gerakan pendidikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 yang dipelopori Ki Hajar Dewantara yang merupakan aktivis Boedi Oetomo (Wikipedia, 2017), sedangkan Sarekat Islam melahirkan gerakan pendidikan yang berbasiskan agama Islam, yang kemudian menjadi inspirasi modernisasi pendidikan pesantren dan Muhammadiyah. Gerakan Taman Siswa menjadi inspirasi dari pendidikan nasional yang berbasiskan pada budaya bangsa. Karena itu, pada Indonesia modern ini, pendidikan di Indonesia memiliki dua sayap yaitu pendidikan nasional yang berbasiskan budaya yang berada di bawah kementerian pendidikan dan pendidikan agama yang berada di bawah kementerian agama. Pendidikan agama untuk Hindu bisa dikembangkan dalam bentuk pasraman, baik formal dan informal (UURI, 2003).

Taman Siswa lahir dari inspirasi Shantiniketan yang lahir di Bengala Barat pada tahun 1901. Pendidikan Shantiniketan lahir dari sebuah embrio ashram kecil yang didirikan oleh ayahnya Rabindranath Tagore pada tahun 1863 (Dutta dan Robinson, 1995). Shantiniketan lahir dari sikap perlawanan terhadap pendidikan kolonial, seperti halnya pendidikan Taman Siswa. Karena itu, pendidikan nasional Indonesia merupakan perlawanan dari pendidikan modern, yang berbasis kepada budaya bangsa. Tetapi pada kenyataannya, pendidikan Indonesia terombang-ambing kepada pragmatism pendidikan barat, sehingga beberapa kali berganti kurikulum dengan bercermin kepada kurikulum pendidikan pragmatis Amerika.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU RI, 2003). Karena itu, pendidikan nasional menganut tiga akar yaitu agama, kebudayaan nasional, dan tuntutan perubahan zaman. Akar agama dan kebudayaan nasional adalah akar yang bersifat ideologis, sedangkan akar yang berupa tuntutan perubahan zaman adalah akar yang bersifat pragmatis.

Disampaikan dalam seminar HUT ke-50 Yayasan Dharma Yatera Peguyangan, Denpasar pada 18 Januari 2017.

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen IHDN Denpasar

Akar nilai moral (agama dan budaya) serta pragmatism menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional menganut azas jalan tengah, yaitu mengawinkan tujuan-tujuan ideologis dengan pragmatis. Secara agama Hindu, sistem pendidikan seperti ini disebutkan menganut sistem *madyatmika* (jalan tengah). Karena itu, proses pendidikan nasional adalah proses pembangunan akal-budi. Pembangunan akal-budi adalah pembangunan pendidikan yang sesuai dengan Hindu, sebab Bhagavad Gita II.54 menyatakan tujuan dari pendidikan diri adalah *sthita prajna* (Pudja, 1999:66). Kata *sthita prajna* mengandung arti orang yang mantap dalam pikiran, tidak terombang-ambing oleh perubahan zaman. Dalam kata-kata yang lebih umum, *sthita prajna* diartikan sebagai orang yang bijaksana.

Sthita prajna menurut Bhagavad Gita diartikan sebagai pencarian ke dalam diri, sehingga peserta didik terpuaskan ke dalam diri. Karena itu, tujuan pendidikan, adalah untuk memenuhi kebutuhan tertinggi umat manusia yaitu aktualisasi diri. Untuk bisa memenuhi kebutuhan tertinggi tersebut, manusia harus bisa memenuhi kebutuhan dasar, keamanan, sosial, dan penghargaan (Schiffman dan Kanuk, 2008:90). Pada konteks ini, pendidikan harus bisa memenuhi harapan dari standar moral, etika, dan tujuan-tujuan praktis.

Pada abad ke-21 ini, pendidikan lebih sering ditujukan untuk tujuan-tujuan praktis, yaitu memperoleh pekerjaan, sehingga pendidikan agama dan kebudayaan nasional dilupakan. Guru-guru agama dan pendidikan moral dipinggirkan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi manusia yang cerdas tetapi tidak memiliki akar agama dan budaya yang kuat. Prilaku korupsi yang dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, adalah contoh lemahnya pendidikan agama dan budaya bangsa dari sejak dini.

Oleh karena itu, pendidikan nasional harus kembali kepada cita-cita pendidikan nasional yang dicitakan Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang seimbang antara akal dan budi, untuk mengembangkan budi luhur bangsa. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk pembangunan pendidikan yang seimbang ini adalah pemberian pendidikan moral kepada peserta didik. Pendidikan moral ini hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kebudayaan nasional.

Budaya Bali

Pada konteks Bali, pendidikan yang berkeimbangan ini adalah pendidikan yang mengawinkan unsur sosial budaya dan dunia kerja. Unsur sosial budaya adalah pendidikan yang berada di tengah-tengah lingkungan sosial, dengan keakraban terhadap desa pakraman di sekitarnya. Di desa pakraman, peserta didik akan mendapatkan pelajaran bagaimana untuk memenuhi aspek-aspek sosial budaya. Misalnya pendidikan untuk membantu sesama, hormat kepada orang tua, dan berbakti kepada Ida Sanghyang Widhi. Aspek sosial budaya ini merupakan keunggulan dari pendidikan di Bali, yang dalam bahasa pemasaran disebut dengan “augmented products” atau keunggulan komparatif.

Keunggulan komparatif ini telah berhasil menjadikan manusia Bali sebagai manusia yang dipercaya di mana pun bekerja. Di kapal pesiar, orang-orang Bali mendominasi karena memiliki

Disampaikan dalam seminar HUT ke-50 Yayasan Dharma Yatera Peguyangan, Denpasar pada 18 Januari 2017.

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen IHDN Denpasar

keunggulan komparatif budaya ini. Di berbagai perusahaan-perusahaan besar di Jakarta, orang Bali dipercaya sebagai pekerja-pekerja yang jujur. Hal ini muncul karena pendidikan yang diperoleh secara sosial budaya di mana masyarakat Bali sangat takut dengan hukum *karmaphala* (akibat dari perbuatan).

Oleh karena itu, pendidikan yang akrab dengan sosial budaya masyarakat Bali perlu terus dikembangkan. Misalnya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk *ngayah* di desa pakraman pada upacara-upacara tertentu. *Ngayah* ini akan memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk bagaimana bekerja dengan tulus ikhlas tanpa pamrih. Ketulusan adalah nilai hakiki dari kerja keras yang bisa dimanfaatkan dalam dunia kerja.

Bhagavad Gita II.47 mengatakan “Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu...” (Pudja, 1999:61). Amanat Bhagavad Gita ini mengajarkan tentang ketulusiklasan yang merupakan tuntutan dari orang-orang yang bekerja keras. *Karmaphala* sudah jelas mengatur siapa yang berbuat, pasti akan mendapatkan hasil. Apakah perbuatan itu baik atau buruk. Karena itu, setiap perbuatan baik, pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Manusia tak perlu lagi menghitung hasilnya, sebab hukum alam semesta sudah akan menghitung sendiri hasil dari perbuatan tersebut. Hal itu adalah cerminan dari konsep *ngayah* di Bali.

Memandang pekerjaan sebagai *ngayah* merupakan prinsip-prinsip dari pengembangan bisnis modern, yang disebut dengan pelayanan. Pelayanan terhadap konsumen dengan memberikan sesuatu yang lebih dari yang seharusnya, merupakan tuntutan untuk memenangkan persaingan global. Karena itu, relevansi konsep *ngayah* dalam dunia modern menjadi sangat penting untuk membangun bisnis, tetapi bisnis-bisnis orang Bali hanya sedikit yang berkembang mendunia. Kenapa hal itu terjadi? Karena pendidikan lokal Bali, sampai abad ke-21 ini belum membumikan nilai-nilai kebijakan lokal Bali.

Daftar Pustaka

- Dutta, Krishna dan Andrew Robinson. 1995. *Rabindranath Tagore, the Myriad-Minded Man*. London: Bloomsbury.
- Pudja, Gede. 2005. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Schiffman, Leon dan Leslie Lazar Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen*. Indonesia: PT Indeks.
- Undang-Undang RI. 2003. *Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Wikipedia. 2017. *Boedi Oetomo*. https://id.m.wikipedia.org/.../Budi_Utomo. Diakses 17 Januari 2017, pukul 11: 24 Wita.
- Wikipedia. 2017. *Taman Siswa*. https://id.m.wikidea.org/.../Sekolah_Taman_Siswa. Diakses 17 Januari 2017, pukul 11: 26 Wita.

Disampaikan dalam seminar HUT ke-50 Yayasan Dharma Yatera Peguyangan, Denpasar pada 18 Januari 2017.

Dr. I Gede Sutarya, M.Ag adalah dosen IHDN Denpasar